

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Dalam jurnalisme, dokumenter dikenal sebagai salah satu bentuk penyampaian informasi yang kuat dan autentik untuk mengungkap realitas (Nichols. 2017, p. 12). Dokumenter juga unggul dalam merangkai elemen visual, audio dan narasi untuk menciptakan cerita yang tidak hanya informatif, tetapi juga mampu membangun koneksi emosional dengan audiens. Menurut Bordwell & Thompson, dokumenter memiliki kemampuan untuk menyampaikan realitas dengan gaya cerita yang menarik, melibatkan pelaku peristiwa untuk menyuarakan pengalaman mereka secara langsung (Bordwell & Thompson. 2019, p.245). Format ini juga efektif untuk memberikan pencerahan, Pendidikan, dan wawasan baru terhadap isu-isu, menjadikannya alat yang ideal untuk menyampaikan pesan lingkungan, sosial, atau budaya (Aufderheide, 2016, p.19). Dengan hal ini, dokumenter tetap menjadi medium yang kuat untuk menyampaikan isu-isu nyata kepada khalayak luas.

Salah satu isu yang masih berlangsung saat ini adalah persoalan tentang plastik di sekitar kita. Plastik telah menjadi bagian dari peradaban modern sejak ditemukan pada awal abad ke-20. Kemudahan, kepraktisan, dan biaya produksi yang rendah menjadikan plastik sebagai bahan yang dominan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari kemasan makanan hingga peralatan rumah tangga. Namun, di balik manfaatnya, plastik juga membawa dampak signifikan terhadap lingkungan dan gaya hidup manusia. Data dari National Geographic menyebutkan bahwa 73% sampah di pantai adalah plastik, yang mengancam ekosistem laut dan darat (National Geographic, 2025). Di Indonesia, berdasarkan data statistik persampahan domestik Indonesia setiap tahunnya ada 5,4 juta ton sampah plastik per tahun, atau menyumbang 14 persen dari total sampah yang dihasilkan. Sebab itu, plastik menggeser posisi sampah kertas, yang sebelumnya menduduki peringkat kedua, ke peringkat ketiga dengan volume 3,6 juta ton per tahun atau setara dengan 9 persen

dari total produksi sampah (InSWA, 2024). Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap plastik, khususnya dalam bentuk kemasan sekali pakai seperti sachet dan kantong plastik, telah memperparah akumulasi sampah yang sulit terurai. Plastik dapat memakan waktu hingga 450 tahun untuk terurai di lingkungan (Forge Recycling, 2022). Waktu yang sangat lama ini mengaskan bahwa plastik bukan hanya masalah semetara, tetapi warisan lingkungan yang akan dihadapi oleh generasi mendatang jika tidak dikelola dengan baik.

Pemerintah Indonesia telah berupaya mengatasi masalah ini melalui berbagai regulasi. Dikutip dari Aliansizerowaste.id, pemerintah sebenarnya telah memiliki landasan hukum yang mengatur terkait pengurangan sampah yang sulit diurai dan tidak dapat digunakan ulang, seperti kemasan plastik yang diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 75 tahun 2019 tentang Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen, yang terdiri dari ketiga kelompok yaitu, pengurangan sampah oleh produsen, kelompok jasa makanan dan minuman, serta kelompok ritel. Ketiga produsen ini wajib menyusun rencana pengurangan sampah, salah satunya adalah kemasan plastik periodenya selama sepuluh tahun dari tahun 2019 sampai tahun 2029. Jenis plastik yang dicantumkan dalam peraturan tersebut salah satunya adalah plastik multilayer atau plastik sachet dan tas plastik, atau kantong kresek. Meskipun banyak produsen yang telah berkomitmen pada praktik lingkungan untuk lebih baik, tetapi masih ada kurangnya roadmap yang kurang jelas dalam upaya pengurangan sampah. Dikutip dari Greenpeace.org, permen LHK nomor 75 tahun 2019 hingga saat ini baru sebanyak 18 dari 42 produsen yang melakukan pilot project yang telah menjalani dokumen peta jalan (Greenpeace, 2024). Banyak produsen cenderung mempromosikan daur ulang, ketimbang mengurangi produksi dari sampah dari hulu, yang sebenarnya lebih prioritas, tanpa adanya komitmen pengurangan produksi dan transparansi progress peta jalan ini, sampah kemasan sachet dan palastik akan terus mencemari lingkungan.

Ada juga larangan penggunaan plastik sekali pakai di beberapa daerah, misalnya Pergub DKI Jakarta No. 142 Tahun 2019. Namun, tantangan dalam implementasinya masih besar, mulai dari kurangnya penegakan hukum hingga

ketidakpatuhan masyarakat dan pelaku usaha, contohnya yang masih terlihat banyak adalah di pasar tradisional.

Di sisi lain, muncul solusi alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada plastik konvensional, seperti penggunaan cassava polybag atau tas plastik singkong juga tidak luput dari kontroversi. Namun solusi alternatif seperti tas plastik singkong, Selain itu, inovasi daur ulang seperti yang dilakukan oleh Rebricks, Jangjo Indonesia dan Bank Sampah Sukamaju menjadikan harapan baru dalam mengelola sampah plastik menjadi suatu yang bernilai. Video dokumenter berdurasi 1 jam ini bertujuan untuk menggali hubungan kompleks antara peradaban manusia dan plastik, dampaknya terhadap alam, pengaruhnya pada gaya hidup, serta upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengelola sampah plastik melalui pendekatan jurnalistik. Dengan karya ini juga menyoroti potensi daur ulang sebagai solusi berkelanjutan.

1.2 Tujuan Karya

Dalam pembentukan karya ini, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui karya ini. Berikut beberapa tujuannya:

1. Memberikan wawasan, mengenalkan dan edukasi kepada publik terkait isu lingkungan sampah plastik.
2. Membuat karya dalam bentuk audio visual tentang isu lingkungan sampah plastik yang bisa ditonton secara daring.

1.3 Kegunaan Karya

1. Sebagai salah satu rujukan bagi mahasiswa Jurnalistik tentang isu lingkungan, khususnya sampah plastik, melalui video dokumenter.
2. Menjadi materi yang edukatif bagi masyarakat tentang dampak plastik dan solusi daur ulang melalui video dokumenter.
3. Meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya pengelolaan sampah plastik dan mendukung tentang pengelolaan sampah plastik